

**PENGARUH GAYA BELAJAR DAN KECERDASAN MAJEMUK
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SANTRI
(Penelitian pada Santri Riyadlul Huda Sukaguru
Singaparna Tasikmalaya)**

***THE INFLUENCE OF LEARNING STYLES AND MULTIPLE
INTELLIGENCE ON THE LEARNING ACHIEVEMENT OF STUDENTS
(Research on Santri Riyadlul Huda Sukaguru
Singaparna Tasikmalaya)***

Syarif Hidayat

e-mail : syr.hidayat.sh@gmail.com

Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya

Nurjanah

e-mail : noerjanah.msi@gmail.com

Institut Agama Islam Darussalam Ciamis

Abstrak

Gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan psikomotoris yang dapat menstabilkan santri dalam prosesnya. Gaya belajar seseorang sangat beragam. Dengan mengetahui gaya belajar sejak awal, santri dapat mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya, meliputi kecerdasan logis matematis, linguistik, naturalis, kinestetis jasmani, visual spasial, musikal, interpersonal dan intrapersonal. Oleh karena itu, gaya belajar dan kecerdasan majemuk tersebut dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar seseorang. Penulis dalam hal ini mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Sukaguru Singaparna Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bersifat survei dan mengambil sampel 100 responden. Adapun sumber data diperoleh langsung dari pimpinan, pengurus dan santri dengan data kualitatif yang di kuantifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Analisis koefisien korelasi parsial; (2) Analisis koefisien korelasi berganda; (3) Analisis koefisien determinasi; (4) Uji t dan F; (5) Analisis regresi. Hasil penelitian membuktikan: 1) Ditemukan pengaruh positif antara gaya belajar dengan prestasi santri dilihat dari koefisien b_1 sebesar +0,537 dengan nilai signifikan dari t_{hitung} sebesar 0,000. Berarti, nilai signifikan dari t_{hitung} sebesar 0,000 untuk b_1 lebih rendah dari Signifikan alpha = 0,05. 2) Ditemukan pengaruh positif antara kecerdasan majemuk dengan prestasi santri dilihat dari koefisien b_1 sebesar +0,561 dengan nilai signifikan dari t_{hitung} sebesar 0,000. Berarti, nilai signifikan dari t_{hitung} sebesar 0,000 untuk b_1 lebih rendah dari Signifikan alpha = 0,05. 3) Ditemukan pengaruh positif antara gaya belajar dan kecerdasan majemuk dengan prestasi santri dilihat dari koefisien b_1 sebesar +0,349 dan b_2 sebesar +0,343 dengan nilai signifikan dari t_{hitung} (b_1) sebesar 0,000 dan nilai signifikan dari t_{hitung} (b_2) sebesar 0,001. Berarti, nilai signifikan dari t_{hitung} (b_1) sebesar 0,000 dan nilai signifikan dari t_{hitung} (b_2) sebesar 0,001 lebih kecil dari Signifikan alpha = 0,05.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Kecerdasan Majemuk, Prestasi Belajar.*

Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam

p-ISSN : 2548-7442 e-ISSN : 2774-776X

DOI : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>

Abstract

Learning style is a cognitive, affective and psychomotor characteristic that can stabilize students in the process. A person's learning style is very diverse. By knowing learning styles from the start, students can develop all their intelligence potential, including logical-mathematical, linguistic, naturalist, physical-kinesthetic, visual-spatial, musical, interpersonal and intrapersonal intelligence. Therefore, the learning style and multiple intelligences can affect one's learning achievement. The author in this case conducted research at the Riyadlul Huda Sukaguru Islamic Boarding School, Singaparna, Tasikmalaya. This research is a correlational research that is survey in nature and takes a sample of 100 respondents. The data sources were obtained directly from the leadership, administrators and students with quantified qualitative data. Data collection techniques are carried out by: (1) Partial correlation coefficient analysis; (2) Multiple correlation coefficient analysis; (3) Analysis of the coefficient of determination; (4) t and F test; (5) Regression analysis. The results of the study prove: 1) There is a positive influence between learning styles and student achievement as seen from the b1 coefficient of +0.537 with a significant value of tcount of 0.000. It means that the significant value of tcount is 0.000 for b1 which is lower than significant alpha = 0.05. 2) A positive influence was found between multiple intelligences and student achievement as seen from the b1 coefficient of +0.561 with a significant value of tcount of 0.000. It means that the significant value of tcount is 0.000 for b1 which is lower than significant alpha = 0.05. 3) A positive influence was found between learning styles and multiple intelligences on student achievement as seen from the coefficient b1 of +0.349 and b2 of +0.343 with a significant value of tcount (b1) of 0.000 and a significant value of tcount (b2) of 0.001. It means that the significant value of tcount (b1) is 0.000 and the significant value of tcount (b2) is 0.001 which is smaller than significant alpha = 0.05.

Keywords : Learning Style, Multiple Intelligence, Learning Achievement.

Submitted : 30-11-2022 | Accepted : 20-12-2022 | Published : 26-12-2022

PENDAHULUAN

Prestasi belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan santri dalam proses belajar. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik, karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu santri dalam belajar, sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal. Prestasi belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini, penulis akan membahas pada faktor internal saja, diantaranya adalah gaya belajar dan kecerdasan majemuk.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemerosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri otak kanan, dan

aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar. Terdapat tiga tipe gaya belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu visual (belajar melalui apa yang mereka lihat), auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan).

Gaya belajar (Bobbi De Porter, 2004) merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi serta penting untuk mengetahui bagaimana gaya belajar. Ada dua kategori utama yang telah disepakati oleh para ahli tentang bagaimana seseorang belajar, yaitu bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Menurut Michael Grinder pengarang *Righting the Education Conveyor Belt*, telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Dari penelitiannya, menurut Michael Grinder dalam (Maulida, 2009) terdapat beberapa gaya belajar yang paling efektif adalah sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Visual

Visual menurut Kamus Bahasa Indonesia yang berarti dapat dilihat dengan mata. Berarti gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas, artinya kebutuhan melihat sesuatu baik informasi maupun pelajaran secara visual, lalu memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, dan lebih mudah mengingat jika dibantu gambar, serta lebih suka membaca dari pada dibacakan. Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar santri paham. Ciri-ciri santri yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Santri yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, di samping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja, biasanya memiliki kendala untuk berdialog secara langsung, karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang sangat baik dan rapi. Gaya

belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan beberapa pendekatan, antara lain menggunakan beragam bentuk grafis, film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

2. Gaya Belajar Auditorial

Auditorial berasal dari kata audio, yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk pembelajar auditori, antara lain: a) Menggunakan tape perekam sebagai alat bantu; b) Menggunakan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi; c) Mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, dan d) Mereview secara verbal dengan teman atau pengajar.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki ⁽²⁰⁰⁴⁾, ciri-ciri gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut: 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; 2) Mudah terganggu oleh keributan; 3) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca; 4) Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita; 5) Lebih suka gurauan lisan daripada komik; 6) Berbicara dalam irama terpola; 7) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; 8) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; dan 9) Dapat menirukan warna, irama dan nada suara, dan sebagainya.

3. Gaya Belajar Kinestetis

Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Tentu saja, ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya, antara lain: a) Menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja,

seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya; b) Dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian pelajaran. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim, di samping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).

Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, santri yang memiliki karakteristik-karakteristik di atas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2004), ciri-ciri gaya belajar kinestetik, antara lain: 1) Berbicara dengan perlahan; 2) Menanggapi perhatian fisik; 3) Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka; 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; 6) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat; 7) Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca; 8) Banyak menggunakan isyarat tubuh; 9) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; 10) Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu; 11) Kemungkinan tulisannya jelek; dan 12) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Gaya-gaya belajar di atas akan menjadi modal bagi guru untuk menerapkan gaya mengajarnya sesuai dengan gaya belajar santri tersebut. Jika hal ini terjadi, dipastikan pembelajaran akan semakin mudah dan menyenangkan bagi guru dan santrinya. Sebaliknya, santri tersebut akan cepat merasa bosan dan tidak betah di kelas, jika gurunya mengajar dengan gaya ceramah yang monoton. Dengan begitu, tidak tepat kalau kita sebagai guru memvonis santri yang bermasalah, lambat, dan gagal, padahal sebenarnya gaya mengajar guru tidak sesuai dengan gaya belajar santri. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar santrinya masing-masing.

Adapun kecerdasan pada mulanya diartikan dalam bahasa sehari-hari

sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis. Howard Garnerd (2011) dalam teorinya menghilangkan anggapan yang selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada 8 macam kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

Teori kecerdasan majemuk adalah cara untuk mengerti kecerdasan melalui beberapa aspek (*pluralized way to understanding intellect*) yang meliputi 8 jenis kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Suarca et al., 2016). Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Garnerd adalah: a) Manusia mempunyai kemampuan; b) Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya; c) Kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain; d) Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia; e) Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja bersama-sama, kompak dan terpadu.

Garnerd (2011) menjelaskan beberapa strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk, yaitu: 1) Mengembangkan kecerdasan, yaitu upaya untuk mengaktifkan indera dan menghidupkan kerja otak; 2) Memperkuat kecerdasan, yaitu dengan cara memberi latihan dan memperkuat kemampuan membangunkan kecerdasan; 3) Mengajarkan kecerdasan, yaitu upaya-upaya mengembangkan struktur pelajaran yang mengacu pada penggunaan kecerdasan majemuk; 4) Mentransfer kecerdasan, yaitu usaha memanfaatkan berbagai cara yang telah dilatihkan di kelas untuk memahami realitas di luar kelas atau pada lingkungan nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa gaya

belajar (*learning styles*) dan kecerdasan majemuk (*multiflre intelgenses*) dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Santri yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan pengembangan kecerdasan yang hanya menitikberatkan pada logika matematis dan linguistik semata, tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya, terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Pada akhirnya hal tersebut juga akan berpengaruh pada prestasi belajar yang belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana gaya belajar dan kecerdasan santri dalam proses pembelajaran, penulis mencoba untuk membuat paparan mengenai gaya belajar dan kecerdasan majemuk dalam upaya meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Sukaguru Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan survei, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan memilih sejumlah sampel dari total populasi, kemudian dari sampel terpilih ditetapkan sejumlah responden untuk mendapatkan informasi yang valid. Maka kepada responden terpilih dilakukan wawancara dengan menggunakan angket.

1. Populasi dan Sampel

Menurut Sutrisno Hadi (2002), populasi adalah sejumlah individu dalam kelompok besar, yang mempunyai karakteristik umum yang sama yang menjadi fokus dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi juga merupakan keseluruhan individu, subyek, obyek, gejala ataupun kejadian-kejadian yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren RIYADLUL HUDA Sukaguru Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah sebanyak 250 santri. Menurut Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (Gall, dkk., 2007), jumlah sampel dalam penelitian korelasional minimum 30 responden. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus yang telah disusun oleh Slovin, yaitu :

$$N = \frac{N}{1 + NE^2} = \frac{250}{1 + 250(0,05)} = 100$$

Keterangan:

N = Jumlah Sampel Terpilih

N = Total Populasi

E = Tingkat Kesalahan ($\alpha = 5\%$)

Berdasarkan rumus Slovin di atas terpilihlah jumlah sampel sebanyak 100 responden.

2. Instrumen Penelitian dan Sifat Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Angket yang dipakai bersifat tertutup, artinya dalam setiap pernyataan yang diajukan sudah disediakan jawabannya. Sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban dari jawaban yang telah disediakan berupa centang. Angket ini dimanfaatkan untuk memandu pernyataan yang diajukan kepada responden, dan metode ini dianggap paling tepat karena: a) Responden merupakan subjek yang paling tahu tentang dirinya sendiri; b) Segala yang dinyatakan oleh responden adalah benar dan dapat dipercaya; c) Interpretasi responden tentang pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Pernyataan dalam penelitian ini merupakan item-item yang terdiri dari pernyataan yang dibuat dengan menggunakan "*skala likert*" dengan lima alternatif jawaban, yaitu *Sangat Setuju Sekali* (SSS), *Sangat Setuju* (SS), *Setuju* (S), *Kurang Setuju* (KS) dan *Tidak Setuju* (TS). Selanjutnya responden diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan dan yang dirasakan paling sesuai menurut pertimbangan responden yang bersangkutan. Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan adalah *bersifat kualitatif* dan untuk keperluan analisis maka data yang terkumpul diubah menjadi data yang *bersifat kuantitatif*. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang dikuantifisir, yang jawaban pertanyaannya bersifat ordinal yang mempunyai 5 skala. Setiap jawaban diberikan skor sesuai urutan sebagai berikut:

Tabel 1
Skala Likert

Untuk jawaban (SSS)	5
Untuk jawaban (SS)	4
Untuk jawaban (S) diberi	3
Untuk jawaban (KS)	2
Untuk jawaban (TS)	1

3. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus dalam penelitian ini untuk diamati dan variabel merupakan atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2008). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari :

- Variabel Pengaruh/Bebas (variabel X) - *independent variabel*, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable* atau merupakan variabel yang dipengaruhi). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Gaya Belajar (X_1) dan Kecerdasan Majemuk (X_2).
- Variabel terpengaruh/terikat (variabel Y) - *dependent variabel*, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah Prestasi Belajar Santri (Y)

Penelitian ini menggunakan data yang skala bersifat ordinal, yaitu suatu skala untuk mengurutkan dari yang terendah sampai teratas. Sedangkan skala untuk instrumen menggunakan *skala likert*, karena penelitian ini merupakan penelitian sikap atau persepsi seseorang terhadap suatu obyek.

Tabel 2
Kisi-Kisi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Y	Prestasi Belajar	1. Sikap santri pada materi pelajaran 2. Sikap santri saat belajar	SSS = 5
			SS = 4
			S = 3
			KS = 2
			TS = 1
X_1	Gaya Belajar	1. Visual/penglihatan 2. Auditory/pendengaran 3. Kinestetis/gerak tubuh	SSS = 5
			SS = 4
			S = 3
			KS = 2
			TS = 1
X_2	Kecerdasan Majemuk	1. Kecerdasan bahasa/linguistik 2. Kecerdasan logika matematik 3. Kecerdasan Ruang/ Visual spasial 4. Kecerdasan gerak tubuh/kinestetis	SSS = 5
			SS = 4
			S = 3
			KS = 2
			TS = 1

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		5. Kecerdasan musik/ musikal	TS = 1
		6. Kecerdasan sosial/interpersonal	
		7. Kecerdasan diri/intrapersonal	
		8. Kecerdasan alam/naturalis	

4. Teknik Analisis Data

Untuk membuktikan sampai seberapa jauh pengaruh gaya belajar dan kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar santri akan dianalisis dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Social and Sciences*) versi 14,0. Pada analisis statistik ini akan dilakukan beberapa pengujian: (1) Analisis koefisien korelasi parsial; (2) Analisis koefisien korelasi berganda; (3) Analisis koefisien determinasi; (4) Uji t dan F; (5) Analisis regresi.

- Statistik Deskriptif; Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menggabungkan dan memaparkan data terkumpul, sesuai indikator yang telah disusun.
- Statistik Korelasi; Statistik korelasi akan digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel prestasi belajar santri dengan gaya belajar dan kecerdasan majemuk. Penulis menggunakan rumus korelasi *Spearman's Rank (spearman's rho)*, yaitu teknik untuk menguji pengaruh antara sebuah variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis korelasi parsial berarti suatu analisis yang menghubungkan antara variabel X terhadap Y. Sedangkan analisis koefisien korelasi berganda yang ditandai dengan R adalah suatu analisis yang menghubungkan antara X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y.

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah responden

X_1 = Gaya Belajar

X_2 = Kecerdasan Majemuk

Y = Prestasi Belajar

Sedangkan analisis koefisien determinasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui kontribusi secara persentase. Persamaan regresinya yaitu :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Untuk mengetahui apakah variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y , dilakukan uji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Uji hipotesis t , yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan didasarkan pada nilai koefisien korelasi berganda dilakukan dengan uji F , yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 95%, derajat bebas tertentu. Setelah nilai korelasi (r) diketahui, selanjutnya untuk menentukan erat atau tidaknya hubungan antar kedua variabel tersebut dengan pedoman atau kriteria sebagai berikut:

$r = 0 - 0,25$ = berarti pengaruh lemah

$r = 0,25 - 0,50$ = berarti pengaruh sedang

$r = 0,50 - 0,75$ = berarti pengaruh kuat

$r = 0,75 - 1,00$ = berarti pengaruh sempurna (Supranto, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Riyalul Huda Sukaguru Singaparna Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 100 santri. Dalam penelitian ini akan disajikan karakteristik responden sebagai berikut :

1) Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ternyata santri yang usia 12 tahun sebanyak 25 orang, usia 13 tahun sebanyak 20 orang, usia 14 tahun sebanyak 18 orang, usia 15 tahun sebanyak 15 orang, usia 16 tahun sebanyak 10 orang, usia 17 tahun sebanyak 7 dan usia 18 tahun sebanyak 5 orang.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Santri	Jumlah	Presentase (%)
1	12 tahun	25 santri	25,00
2	13 tahun	20 santri	20,00
3	14 tahun	18 santri	18,00
4	15 tahun	15 santri	15,00
5	16 tahun	10 santri	10,00
6	17 tahun	7 santri	7,00
7	18 tahun	5 santri	5,00
Jumlah		100 Santri	100,00

- 2) Responden Berdasarkan Jenis Kelamin; Semua responden dalam penelitian ini semuanya berjenis laki-laki.
- 3) Responden Berdasarkan Gaya Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ternyata santri yang gaya belajar visual sebanyak 37 orang, gaya belajar auditory sebanyak 45 orang dan gaya belajar kinestetis sebanyak 18 orang.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar Santri	Jumlah	Presentase (%)
1	Visual	37 santri	37,00
2	Auditory	45 santri	45,00
3	Kinestetis	18 santri	18,00
Jumlah		100 Santri	100,00

- 4) Responden Berdasarkan Kecerdasan Majemuk

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ternyata santri yang memiliki kecerdasan bahasa sebanyak 18 orang, yang memiliki kecerdasan logika matematika 30 orang, yang memiliki kecerdasan naturalis 8 orang, yang memiliki kecerdasan visual spasial 6 orang, yang memiliki kecerdasan kinestetis jasmani 12 orang, yang memiliki kecerdasan musikal 7 orang, yang memiliki kecerdasan interpersonal 11 orang, yang memiliki kecerdasan intrapersonal 8 orang.

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Kecerdasan Majemuk

No.	Kecerdasan Majemuk Santri	Jumlah	Presentase (%)
1	Kecerdasan Bahasa	18 santri	18,00
2	Kecerdasan Logika Matematika	30 santri	30,00
3	Kecerdasan Naturalis	8 santri	8,00
4	Kecerdasan Visual Spasial	6 santri	6,00
5	Kecerdasan Kinestetis Jasmani	12 santri	12,00
6	Kecerdasan Musikal	7 santri	7,00
7	Kecerdasan Interpersonal	11 santri	11,00
8	Kecerdasan Intrapersonal	8 santri	8,00
Jumlah		100 Santri	100,00

Pengujian Hipotesis

Prestasi santri dapat diperoleh secara maksimal apabila proses belajar dilaksanakan dengan baik, terutama seorang guru mengenal baik mengenai gaya belajar dan kecerdasan santri. Prestasi santri yang baik dapat mencerminkan gaya belajar dan pengembangan kecerdasan yang baik, karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar dan kecerdasan yang terbaik bagi dirinya akan membantu santri dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal. Oleh karena itu, prestasi belajar santri masih tetap menjadi indikator untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan santri dalam proses belajar. Disinilah letak pentingnya penelitian ini untuk dibuktikan.

1) Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Santri

Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar santri secara signifikan ditemukan “pengaruh kuat” antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri. Dari hasil penelitian ini, baik secara parsial maupun secara berganda dapat membuktikan pernyataan tersebut. Hasil perhitungan melalui program SPSS versi 14,0 ditemukan koefisien regresi (b_1) = 0,537 (Tabel 6). Agar lebih mudah menghayatinya maka perhatikan persamaan regresi berikut:

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1X_1 \\ Y &= 19,133 + 0,537 X_1 \\ (t) &= (7,152) + (6,839) \\ \text{Sig} (t) &= 0,000 + 0,000 \\ \text{Sig} (t) \text{ (table)} &= 0,05 + 0,05 \\ \text{Hasil Uji} (t) &= (***) + (***) \end{aligned}$$

Table 6

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.133	2.675		7.152	.000	13.824	24.441				1.000	1.000
	GAYA BELAJAR	.537	.079	.568	6.839	.000	.381	.693	.568	.568	.568	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

$$\begin{aligned} F &= 46,778 \text{ (Tabel 7)} \\ \text{Sig} (F) &= 0,000 \\ \text{Sig} F \text{ (table)} &= 0,05 \\ \text{Hasil Uji} (F) &= (***) \end{aligned}$$

Tabel 7
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1120.050	1	1120.050	46.778	.000(a)
	Residual	2346.510	98	23.944		
	Total	3466.560	99			

a. Predictors: (Constant), GAYA BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

R = 0,568 (Tabel 8)

R² = 0,323 (Tabel 8)

Tabel 8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.568 ^a	.323	.316	4.89326	.323	46.778	1	98	.000	2.311

a. Predictors: (Constant), GAYA BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

Persamaan garis regresi dengan nilai 0,537 dimaksudkan, bahwa terdapat pengaruh positif antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri sebesar 0,537. Artinya, apabila gaya belajar diterapkan pada proses belajar santri, maka prestasi belajar santri semakin bagus sebesar $46,778 + 0,537(10) = 52,148$ poin. Apakah pengujian ini secara statistik dapat diterima atau tidak ?. Jawabannya adalah apakah nilai $b_1 = 0,537$ ini secara statistik dapat diterima atau tidak. Dengan demikian:

H_0 untuk b_1 diterima apabila nilai signifikan $t_{hitung} > \text{nilai signifikan } t_{tabel}$.

H_1 untuk b_1 diterima apabila nilai signifikan $t_{hitung} < \text{nilai signifikan } t_{tabel}$.

Hasil pengujian menyatakan nilai signifikan t_{hitung} untuk b_1 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri sebesar 0,537 (b_1). Apakah pengaruh sebesar 0,537 (b_1) ini kuat atau tidak ?. Untuk itu perlu dilakukan pengujian dengan nilai R (kekuatan pengaruh). Hasil pengujian ini menemukan bahwa nilai R = 0,568 (Tabel 8), dan menurut J.Supranto nilai R sebesar ini termasuk ke dalam pengaruh kuat. Ditemukan "terdapat pengaruh positif (0,537) yang berkekuatan "kuat" (R = 0,568) pada tingkat kepercayaan 5 % antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar santri salah satunya ditentukan oleh gaya belajar.

2) Pengaruh Kecerdasan Majemuk terhadap Prestasi Belajar Santri

Pengaruh kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar santri secara signifikan ditemukan “pengaruh kuat” antara kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri. Dari hasil penelitian ini, baik secara parsial maupun secara berganda dapat membuktikan pernyataan tersebut. Hasil perhitungan melalui program SPSS versi 14,0 ditemukan koefisien regresi (b_1) = 0,561 (Tabel 9). Agar lebih mudah menghayatinya maka perhatikan persamaan regresi berikut :

$$\begin{aligned} Y &= a + b_2X_2 \\ Y &= 17,876 + 0,561 X_2 \\ (t) &= (6,071) + (6,629) \\ \text{Sig } (t) &= 0,000 + 0,000 \\ \text{Sig } (t) \text{ (table)} &= 0,05 + 0,05 \\ \text{Hasil Uji } (t) &= (***) + (***) \end{aligned}$$

Tabel 9

Coefficients ^a												
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.876	2.945	6.071	.000	12.033	23.719				1.000	1.000
	KECERDASAN MAJEMUK	.561	.085	6.629	.000	.393	.729	.556	.556	.556	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

$$\begin{aligned} F &= 43,950 \text{ (Tabel 10)} \\ \text{Sig } (F) &= 0,000 \\ \text{Sig } F \text{ (table)} &= 0,05 \\ \text{Hasil Uji } (F) &= (***) \end{aligned}$$

Tabel 10
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1073.306	1	1073.306	43.950	.000(a)
	Residual	2393.254	98	24.421		
	Total	3466.560	99			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN MAJEMUK

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

$$\begin{aligned} R &= 0,556 \text{ (Tabel 11)} \\ R^2 &= 0,310 \text{ (Tabel 11)} \end{aligned}$$

Tabel 11

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.556 ^a	.310	.303	4.94176	.310	43.950	1	98	.000	2.123

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN MAJEMUK

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

Persamaan garis regresi dengan nilai 0,561 dimaksudkan, bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri sebesar

0,561. Artinya, apabila kecerdasan majemuk dikembangkan pada proses belajar santri, maka prestasi belajar santri semakin bagus sebesar $43,950 + 0,561 = 44,511$ poin. Apakah pengujian ini secara statistik dapat diterima atau tidak ?. Jawabannya adalah apakah nilai $b_2 = 0,561$ ini secara statistik dapat diterima atau tidak. Dengan demikian :

H_0 untuk b_1 diterima apabila nilai signifikan $t_{hitung} > \text{nilai signifikan } t_{tabel}$.

H_1 untuk b_1 diterima apabila nilai signifikan $t_{hitung} < \text{nilai signifikan } t_{tabel}$.

Hasil pengujian menyatakan nilai signifikan t_{hitung} untuk b_2 (0,000) $<$ nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri sebesar 0,561 (b_2). Apakah pengaruh sebesar 0,561 (b_2) ini kuat atau tidak ?. Untuk itu perlu dilakukan pengujian dengan nilai R (kekuatan pengaruh). Hasil pengujian ini menemukan bahwa nilai $R = 0,556$ (Tabel 11), dan menurut J.Supranto nilai R sebesar ini termasuk ke dalam pengaruh kuat. Ditemukan "terdapat pengaruh positif (0,561) yang berkekuatan "kuat" ($R = 0,556$) pada tingkat kepercayaan 5 % antara kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar santri salah satunya ditentukan oleh pengembangan kecerdasan majemuk.

3) Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Majemuk secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Santri

Secara parsial telah terbukti: (a) ada pengaruh positif antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri, dan (b) ada pengaruh positif antara kecerdasan majemuk dengan prestasi santri. Sekarang apa yang akan terjadi kalau dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda ditemukan koefisien regresi (b_1 dan b_2) = 0,349 dan 0,343 (Tabel 12). Agar lebih mudah menghayatinya maka perhatikan persamaan regresi berikut:

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 \\ Y &= 3,643 + 0,349 X_1 + 0,343 X_2 \\ (t) &= (4,586) + (3,813) + (3,516) \\ \text{Sig (t)} &= 0,000 + 0,000 + 0,001 \\ \text{Hasil Uji (t) (signifikan pada alpha 0,05)} \\ \text{Hasil Uji (t)} &= (***) \quad (***) \quad (***) \end{aligned}$$

Tabel 12

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.643	2.975		4.586	.000	7.739	19.548					
	GAYA BELAJAR	.349	.092	.370	3.813	.000	.167	.531	.568	.361	.300	.659	1.517
	KECERDASAN MAJEMUK	.343	.098	.341	3.516	.001	.150	.537	.556	.336	.277	.659	1.517

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

F = 32,283 (Tabel 13)

Sig (F) = 0,000

Sig F (table) = 0,05

Hasil Uji (F) = (signfikan pada alpha 0,05) (***)

Tabel 13

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1385.326	2	692.663	32.283	.000(a)
	Residual	2081.234	97	21.456		
	Total	3466.560	99			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN MAJEMUK, GAYA BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

R = 0,632 (Tabel 14)

R² = 0,400 (Tabel 14)

Tabel 14

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.632 ^a	.400	.387	4.63206	.400	32.283	2	97	.000	2.370

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN MAJEMUK, GAYA BELAJAR

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

Persamaan regresi dengan nilai 0,349, 0,343 (b_1 dan b_2) dimaksudkan, bahwa terdapat pengaruh positif antara gaya belajar (0,349) dan kecerdasan majemuk (0,235) terhadap prestasi belajar santri. Artinya, apabila kedua variabel ini ditingkatkan sebesar 10 poin, maka prestasi belajar santri akan meningkat sebesar = $3,643 + 0,349 (10) + 0,343 (10) = 10,563$ poin. Apakah pengujian ini secara statistik dapat diterima atau tidak? Jawabannya adalah apakah nilai b_1 dan b_2 ini secara statistik dapat diterima atau tidak. Untuk itu perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

H_0 (untuk b_1 dan b_2) diterima apabila nilai signifikan $t_{hitung} > \text{nilai signifikan } t_{tabel}$

H_1 (untuk b_1 dan b_2) diterima apabila nilai signifikan $t_{hitung} < \text{nilai signifikan } t_{tabel}$

Ternyata hasil pengujian sebagai berikut: nilai signifikan t_{hitung} untuk b_1 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), dan b_2 (0,001) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga

terbukti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh positif antara gaya belajar dan kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar santri. Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penelitian secara mendalam ditemukan "ada pengaruh positif ($b_1=0,349$ dan $b_2=0,343$) yang berkekuatan "kuat" ($R=0,632$) pada tingkat kepercayaan 5 % antara gaya belajar dan kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar santri ditentukan oleh gaya belajar dan kecerdasan majemuk.

Temuan penelitian tentang gaya-gaya pembelajaran menggaris bawahi pentingnya mengenali berbagai kecondongan pembelajar. Fakta bahwa gaya pembelajar mewakili pendekatan yang lebih disukai ketimbang sifat-sifat dasar yang tak bisa berubah, memiliki arti bahwa pembelajar bisa beradaptasi ke berbagai konteks dan situasi. Sedangkan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami santri, baik ketika ia berada di pesantren maupun di lingkungan keluarga.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Apapun gaya belajar yang dipilih pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar yang bersangkutan bisa menangkap materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan memberi hasil optimal. Bukankah masing-masing pelajaran juga disampaikan oleh guru yang berbeda dengan karakter mengajar yang berbeda pula. Itulah mengapa, guru perlu turun tangan mengamati gaya belajar masing-masing santri. Dengan demikian, gaya belajar merupakan salah satu faktor untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi santri serta penting untuk mengetahui bagaimana gaya belajar sehingga keberhasilan dapat tercapai secara optimal.

Gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan psikomotoris

yang dapat menstabilkan pembelajar dalam prosesnya karena merasa senang dan menyukai apa yang dipelajarinya. Gaya belajar seseorang sangat beragam, dengan demikian gaya belajar itu harus diketahui sejak awal masuk pada lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal tersebut akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar dengan baik sehingga hasilnya pun sudah barang tentu baik. Dengan mengetahui gaya belajar sejak awal, pembelajar dapat mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya meliputi kecerdasan logis matematis, linguistik, naturalis, kinestetis jasmani, visual spasial, musikal, interpersonal dan intrapersonal. Sehingga potensi kecerdasan yang paling kuat akan lebih cepat berhasil dalam meraih prestasi belajarnya. Dengan demikian, gaya belajar dan kecerdasan majemuk di atas dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar atau prestasi belajar seseorang. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar dan pengembangan kecerdasan yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar dan kecerdasan majemuk yang terbaik bagi dirinya akan membantu santri dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.

Prestasi seseorang ditentukan juga oleh tingkat kecerdasannya (inteligensi). Walaupun mereka memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan orang tuanya memberi kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasinya, tetapi kecerdasan mereka yang terbatas tidak memungkinkannya untuk mencapai keunggulan. Tingkat kecerdasan (intelegensi) bawaan ditentukan baik oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tuanya) maupun oleh faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang; terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan mempunyai dampak kuat terhadap kecerdasan seseorang). Melihat realita yang terjadi, teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences* tersebut sangat bermanfaat, jika diterapkan dalam memberikan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan termasuk di Pondok Pesantren, sehingga guru tidak konsisten dengan satu metode dalam mengajar, karena adanya kesadaran guru tentang *multiple intelligences* yang dimiliki oleh santrinya. Sehingga kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya akan berdampak pada prestasi belajar santri.

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu

instruksi, takut salah, malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara (tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat-sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusakan dan tawuran. Pendekatan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan intelegensi hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif atau yang sering disebut IQ.

Gardner menolak asumsi, bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar individu menunjukkan penguasaan seluruh spektrum kecerdasan, tetapi setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan, dan kecerdasan-kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pendidikan atau pembelajaran kecerdasan ganda berorientasi pada pengembangan potensi anak bukan berorientasi pada idealisme guru atau orang tua apalagi ideologi politik. Anak berkembang agar mampu membuat penilaian dan keputusan sendiri secara tepat, bertanggung jawab, percaya diri dan mandiri tidak bergantung pada orang lain, kreatif, mampu berkolaborasi, serta dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh manusia-manusia yang hidup di era ekonomi informasi abad global.

Santri yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang tidak cocok dan pengembangan kecerdasannya hanya intelegensi dan linguistik saja, tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajar santri sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar santri. Dengan demikian, gaya belajar dan kecerdasan majemuk dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar atau prestasi belajar santri. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar dan pengembangan kecerdasan yang baik pula karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar dan kecerdasan majemuk yang terbaik bagi dirinya akan membantu santri dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.

Hasil analisis regresi memberikan hasil bahwa variabel bebas (gaya belajar dan kecerdasan majemuk) yang dipergunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Sukaguru Kabupaten Tasikmalaya. Analisis secara kualitatif tentang masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar santri

Gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan psikomotoris yang dapat menstabilkan pembelajar dalam prosesnya karena merasa senang dan menyukai apa yang dipelajarinya. Gaya belajar seseorang sangat beragam, dengan demikian gaya belajar itu harus diketahui sejak awal masuk pada lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal tersebut akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar dengan baik sehingga hasilnya pun sudah barang tentu baik. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi siswa serta penting untuk mengetahui bagaimana gaya belajar kita. Ada dua kategori utama yang telah disepakati oleh para ahli tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa nilai signifikan t_{hitung} untuk b_1 ($0,000$) < nilai signifikan t_{tabel} ($0,05$), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri sebesar $0,537$ (b_1). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar santri salah satunya ditentukan oleh gaya belajarnya, semakin baik penerapan gaya belajar terhadap santri, maka semakin baik pula prestasinya dan sebaliknya.

2. Pengaruh kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri

Howard Gardner memperkenalkan penelitiannya yang berkaitan dengan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Gardner menolak asumsi, bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai

kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar individu menunjukkan penguasaan seluruh spektrum kecerdasan, tetapi setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi.

Merujuk pada teori *multiple Intelligence* Gardner, berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa nilai signifikan t_{hitung} untuk b_2 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri sebesar 0,561 (b_2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar santri salah satunya ditentukan oleh pengembangan kecerdasan majemuk, semakin optimalnya pengembangan kecerdasan majemuk pada pembelajaran santri oleh guru, maka semakin baik prestasi belajar santri dan sebaliknya.

3. Pengaruh gaya belajar dan kecerdasan majemuk bersama-sama terhadap prestasi belajar santri

Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar dan pengembangan kecerdasan yang baik, karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar dan kecerdasan majemuk yang terbaik bagi dirinya akan membantu santri dalam belajar, sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa nilai signifikan t_{hitung} untuk b_1 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), dan b_2 (0,001) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh positif antara gaya belajar dan kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar santri. Setelah dilakukan penelitian ditemukan "ada pengaruh positif ($b_1=0,349$ dan $b_2=0,343$) yang berkekuatan "kuat" ($R=0,632$) pada tingkat kepercayaan 5 % antara gaya belajar dan kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar santri ditentukan oleh gaya belajar dan kecerdasan majemuk, semakin baik gaya belajar dan semakin optimalnya pengembangan kecerdasan majemuk pada pembelajaran, maka semakin baik prestasi belajar santri.

PENUTUP

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengetahui gaya belajar

(*learning style*) santri dan dapat membimbing santri melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing santri, sebab akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar santri. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikan t_{hitung} untuk b_1 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara gaya belajar dengan prestasi belajar santri sebesar 0,537 (b_1).

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) sangat bermanfaat jika diterapkan dalam pengajaran sehingga kecerdasan santri akan berkembang dan mencapai prestasi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikan t_{hitung} untuk b_2 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara kecerdasan majemuk dengan prestasi belajar santri sebesar 0,561 (b_2).

Gaya belajar dan kecerdasan majemuk dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar santri. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian ditemukan bahwa nilai signifikan t_{hitung} untuk b_1 (0,000) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), dan b_2 (0,001) < nilai signifikan t_{tabel} (0,05), sehingga terbukti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh positif antara gaya belajar dan kecerdasan majemuk secara bersama-sama terhadap prestasi belajar santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi De Porter, M. H. (2004). *Quantum Learning*. Kaifa.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction*. Pearson/ Allyn & Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=3fsUSgAACAAJ>
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=cXGfcQAACAAJ>
- Maulida, D. (2009). *Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial & Kinestetik) terhadap Prestasi Belajar*.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. G. A. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92.
- Sugiyono, D. (2008). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Supranto, J. (1983). *Ekonometrik (Buku Satu & Buku Dua)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI., Jakarta.
- Sutrisno, H. (2002). *Metode Research*. Universitas Gajah Mada.